

KODIFIKASI HADIS PADA MASA KHALIFAH UMAR BIN ABDUL AZIZ

Alifia Melfitara¹, Romlah Askar², Abdul Gofur³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Jakarta

alifiamefritara@gmail.com

romlah.askar@yahoo.com

abdul.gofur@uinjkt.ac.id

Abstract

The science of hadith is a discipline that studies hadith, including narrators, sanad, and everything related to hadith. Hadith is the second source of law after the Qur'an. Hadith is everything that is based on the Prophet Muhammad SAW, whether it is actions, words, or decrees. The very important position of the Prophet's hadith in Islam makes Muslims continue to strive to preserve it. In the first century of Hijri, a great idea emerged from Khalifah Umar bin Abdul Aziz to collect the hadiths of the Prophet in writing. This idea received a positive response from the scholars, so that from then on the process of collecting and codifying hadith began. With the support of the government and the sincerity of the scholars in preserving this second source of Islamic teachings, the collection of hadith went smoothly. Furthermore, in the second, third, and fourth centuries of Hijri, the codification of hadith was carried out massively by great scholars, so that hadith literature developed rapidly and systematically. This article will discuss the history of the development of hadith science and its codification. The method that the author used in writing this article is the library research method by collecting data in the form of journals, books, and other documents related to hadith. The purpose of writing this article is to find out the codification of hadith during the caliphate of Umar bin Abdul Aziz. The benefits of the research in this article are to find out the codification of hadith and what happened regarding hadith during the time of Umar bin Abdul Aziz. The results of this study are that the codification of hadith was carried out during the time of Umar bin Abdul Aziz because he was worried that hadith would be lost and the spread of fake hadith, so steps were needed to maintain the authenticity and authenticity of hadith.

Keywords: *Codification, Hadith, Umar bin Abdul Azi*

Abstrak

Ilmu hadis merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang hadis baik itu perawi, sanad, maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan hadis. Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada baginda Rasulullah Saw, baik itu perbuatan, perkataan, maupun ketetapan. Kedudukan hadis Nabi yang sangat penting dalam agama Islam membuat umat Islam terus berupaya menjaganya. Pada abad pertama Hijriyah, muncul gagasan besar dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi secara tertulis. Gagasan ini mendapat sambutan positif dari para ulama, sehingga sejak saat itu proses penghimpunan dan kodifikasi hadis mulai dijalankan. Dengan dukungan pemerintah serta kesungguhan para ulama dalam menjaga sumber ajaran Islam yang kedua ini, penghimpunan hadis berjalan lancar. Selanjutnya, pada abad kedua, ketiga, dan keempat Hijriyah, kodifikasi hadis dilakukan secara masif oleh para ulama besar, sehingga literatur hadis berkembang pesat dan sistematis. Artikel ini akan membahas tentang sejarah perkembangan ilmu hadis dan kodifikasinya. Metode yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode kepustakaan (library research) dengan cara mengumpulkan data-data berupa jurnal, buku, serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan hadis. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui kodifikasi hadis pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz. Manfaat penelitian pada artikel ini adalah untuk mengetahui kodifikasi hadis dan apa saja yang terjadi mengenai hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz. Hasil penelitian ini adalah kodifikasi hadis dilakukan pada masa Umar bin Abdul Aziz karena beliau khawatir hadis akan hilang dan maraknya hadis palsu yang beredar, sehingga diperlukan langkah untuk menjaga keaslian dan keotentikan hadis.

Kata Kunci: *Kodifikasi, Hadist, Umar bin Abdul Aziz*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber hukum Islam yang paling penting setelah Al-Qur'an. Hadis ialah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad Saw yang menjadi teladan bagi umat Islam dalam beribadah dan bermuamalah. Studi hadis merupakan ilmu yang mempelajari tentang hadis, baik dari segi asal-usul, periwayatan, klasifikasi, kritik, hingga pemahaman dan pengaplikasiannya.[1]

Kodifikasi dalam bahasa Arab dikenaldengan *al-tadwin* yang berarti *codification* yaitu mengumpulkan dan menyusun. Secara istilah kodifikasi hadis adalah penulisan dan pembukuan hadits secara resmi berdasarkan perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personel yang ahli dalam masalah ini, bukan yang dilakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi. Jadi *tadwin al-hadits* (kodifikasi hadits) dapat dipahami sebagai penghimpunan, penulisan, dan pembukuan hadits Nabi atas perintah resmi dari penguasa Negara (khalifah) bukan dilakukan atas inisiatif perorangan atau untuk keperluan pribadi. Usaha ini mulai direalisasikan pada masa pemerintahan khalifah ke-8 Bani Umayyah yaitu khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/ 717-720 M)

Kodifikasi hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz merupakan inisiatif karena khawatir akan hilangnya hadis dari perbendaharaan umat karena belum dilakukan secara resmi. Masa kodifikasi hadis dibagi menjadi dua, yaitu kodifikasi hadis yang bersifat pribadi (*tadwin al-syakhsiy*) dan yang bersifat resmi (*tadwin al-rasmiy*). Kodifikasi hadis yang bersifat resmi sudah dimulai pada masa Rasulullah. Namun, saat itu pemerintah belum mersmikan kebijakan itu. Kodifikasi hadis secara resmi baru dimulai Ketika pemerintahan Umar bin Abdul Aziz.

Pada abad ke-2 Hijriyah, kajian hadis mencapai puncak kepopulerannya yang dipelopori oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Beliau dikenal berbeda dari khalifah sebelumnya karena menjadi penggagas proses kodifikasi hadis secara resmi, sehingga hadis menjadi kajian yang sangat menarik dan berkembang pesat pada masa itu

Kodifikasi hadis yang dilakukan pada masa Umar bin Abdul Aziz dimulai dengan upaya pengumpulan dan pembukuan hadis dari para perawi yang mulai banyak meninggal, untuk mencegah hilangnya hadis dari ingatan umat. Khalifah Umar bin Abdul Aziz memerintahkan gubernur Madinah dan ulama terkemuka seperti Ibnu Shihab az-Zuhri untuk membukukan hadis yang tersebar, termasuk hadis yang dihafal oleh para penghapal wanita dan tokoh tabi'in.

Setelah masa kodifikasi awal ini, lahir berbagai karya kitab hadis yang luar biasa seperti *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik dan kitab-kitab musnad dan mushannaf yang disusun oleh para ulama abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah. Namun, setelah masa keemasan ini, terjadi masa kejumudan atau stagnasi dalam perkembangan hadis antara tahun 656 H sampai 911 H, yang menyebabkan perlambatan dalam penyusunan dan pengembangan literatur hadis.

Pada era kontemporer, kajian hadis mengalami kebangkitan dan perkembangan yang sangat signifikan, sehingga menjadi sangat diminati baik oleh kalangan santri maupun akademisi. Kajian hadis tidak hanya berfokus pada kritik sanad (rantai periwayatan) tetapi juga meluas ke kritik matan (isi hadis), yang menunjukkan kedalaman dan keluasan studi hadis masa kini.[2] Kajian hadis kontemporer telah memasuki fase yang sangat dinamis dan multidimensional, dengan pemanfaatan teknologi modern dan pendekatan ilmiah

yang lebih luas, sehingga hadis tetap relevan dan menjadi sumber utama ajaran Islam yang terus dikaji dan diaplikasikan di berbagai bidang kehidupan.

METODE

Jenis metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (library research) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari dan membahas literatur, buku-buku jurnal serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.[3] Menurut Sugiyono, data kualitatif adalah merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, kata maupun gambar. Jenis penelitian deskriptif ini yang digunakan adalah studi pustaka.[4]

Sumber data yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mencari sumber data baik berupa , artikel, buku jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kepustakaan, bahan yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang berkaitan dengan sejarah dan kodifikasi hadis pada masa Umar bin Abdul Aziz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Ilmu Hadits

Mengenai definisi dari hadis, terdapat beberapa pengertian dari berbagai ulama hadis, sebagai berikut:

1. Prof. Dr. As-Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki menyatakan bahwa hadis secara bahasa adalah lawan kata dari qadim (terdahulu). Secara istilah hadis berarti sesuatu yang disandarkan kepada rasulullah, baik itu perkataan, perbuatan, atau ketetapan. Sedangkan perbedaannya dengan sunnah, hadis hanya bersandar kepada ucapa dan perbuatan rasulullah. Sunnah bisa

berasal dari sahabat ataupun tabi'in.[5]

2. Syekh Manna Khalil Al-Qatthan menyatakan bahwa hadis secara bahasa memiliki arti Jadid (baru). Hadis secara bahasa juga memiliki arti yang dibicarakan atau yang dinukil. Secara istilah, syekh Manna Al-Qatthan menyatakan dua pendapat berbeda antara ahli hadis dan ahli ushul fiqh. Pertama, kalangan ahli hadis memberikan definisi terhadap hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw., baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, ataupun sejarah kehidupan beliau, baik sebelum kenabian atau sesudah kenabian. Kedua menurut ahli ushul fiqh, hadis adalah perkataan, perbuatan, dan penetapan yang disandarkan kepada rasulullah saw. setelah kenabian saja, adapun sebelum kenabian tidak dianggap sebagai hadis. Ibnu Taimiyah pun menambahkan pernyataan kedua dengan menyatakan bahwa yang diwajibkan dan diamalkan oleh umat muslim adalah apa yang dibawa oleh nabi Muhammad saw.[6]

2. Latar Belakang Kodifikasi Hadits

Khlaifah Umar bin Abdul Aziz, adalah pelopor kodifikasi Hadis. Beliau adalah seorang khalifah dari Bani Umayyah yang berkuasa pada tahun 99-101 Hijriyah atau 718-720 Masehi. Beliau memerintahkan kepada para ulama untuk mendirikan majelis-majelis hadis dan kemudian dibukukan. Umar bin Abdul Aziz ini memiliki postur tubuh yang tinggi, putih dan parasnya mencerminkan orang yang cerdas. Beliau merupakan keturunan dari Khalifah Umar bin Al-Khattab jika dilihat dari nasab ibunya. Saat berkuasa usianya menginjak 40 tahun, beliau menjalankan pemerintahan dengan adil dan penuh

husnudzhon, beliau dinyatakan sebagai seorang khalifaurrasyidin yang kelima.

Kodifikasi hadis yang terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz berlangsung pada akhir abad pertama, yaitu tahun 99 H atau 720 M. Umar bin Abdul Aziz melakukannya dengan cara menginstruksikan kepada para pejabat dan kepada seluruh ulama yang ada di wilayah kekuasaannya untuk segera mengumpulkan hadis. Salah satu instruksinya adalah Abu Bakar bin Muhammad bin Amr bin Hazm. Para ulama menyambut dengan baik instruksi tersebut, mereka tidak lagi merasa berdosa untuk menulis hadis, lenyaplah perselisihan dan terbentuklah kesepakatan mengenai perbolehkan menulis hadis setelah zaman Rasulullah SAW saat itu hadis dilarang ditulis karena takut keliru.

Tradisi penulisan dan penyebaran hadis pada abad pertama hijriyah, sejak zaman Rasulullah, masa Khulafa al-Rasyidin hingga akhir abad pertama hijriyah, masih sangat bergantung pada hafalan para sahabat dan catatan pribadi mereka yang tersebar secara terbatas. Baru pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, beliau terdorong untuk memulai pembukuan hadis secara resmi dan dalam skala yang lebih luas. Kegiatan pengumpulan hadis ini merupakan kebijakan negara yang dikeluarkan langsung oleh kepala negara dan diperintahkan kepada para gubernur serta ulama hadis di berbagai wilayah kekuasaan Islam untuk mengumpulkan dan membukukan hadis secara sistematis.

Dapat disimpulkan bahwa penulisan hadis sudah ada sejak zaman Nabi yang pada awalnya beliau melarangnya kemudian beliau membolehkannya. Namun hadis itu hanya ditulis dan disimpan oleh para sahabat, tidak dibukukan seperti halnya Al-Quran karena khawatir akan menandingi Al-Quran hingga pada masa sahabat.

Kodifikasi hadis secara resmi oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (Khalifah

kedelapan pada masa Bani Umayyah yang memerintah tahun 99-101 H.). Dia menginstruksikan kepada para Gubernur di semua wilayah Islam untuk menghimpun dan menulis hadis-hadis Nabi. Selain itu khalifah juga memerintah Ibn Hazm dan Ibn Shihab al-Zuhri (50-124 H) untuk menghimpun hadis Nabi SAW. [7]

Semboyan al-Zuhri yang terkenal *al-Isnadu min al-din, lalu al-Isnadu Laqala man Shaa ma Shaa* (artinya : Sanad itu bagian dari agama, sekiranya tidak ada sanad maka berkatalah siapa saja tentang apa saja).

Beberapa aspek yang melatarbelakangi gagasan Umar bin Abdul Aziz untuk membukukan hadis secara resmi, diantaranya adalah :

1. Hadits tersebar dalam lembaran dan catatan para sahabat, dimana masing-masing sahabat memiliki catatan sendiri, seperti sahifah Abdullah ibn Umar, Jabir dan Hammam ibn Munabbih. Para ahli hadis menyerahkan urusan penulisan hadis kepada hafalan-hafalan para sahabat yang lafaz nya diterima dari Nabi, ada juga sahabat yang hanya tahu maknanya tetapi tidak hafal lafaznya, sehingga terjadilah perselisihan riwayat penulisan sekaligus perowiya. Oleh karena itu Khalifah Umar bin Abdul Aziz khawatir jika nanti hadis Rasulullah disia-siakan oleh umatnya.
2. Pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat, penulisan serta penyebaran hadis masih dilakukan secara pribadi dan terbatas. Selain itu, kemampuan para sahabat dalam menerima dan menghafal hadis pun berbeda-beda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran terjadinya perubahan pada lafaz atau redaksi hadis yang diriwayatkan, baik berupa penambahan maupun pengurangan.
3. Dengan meluasnya kekuasaan Islam hingga Asia, Afrika, dan sebagian Eropa, para sahabat tersebar di berbagai negara dan banyak yang melakukan perjalanan mencari ilmu. Kompleksitas masalah

dan banyaknya sahabat yang gugur dalam perang menyebabkan kemampuan hafalan mereka menurun. Karena itu, Khalifah Umar bin Abdul Aziz merasa khawatir hadis yang dihafal para sahabat akan hilang begitu saja.

4. Setelah wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib hingga masa Dinasti Umayyah, muncul banyak hadis palsu karena masing-masing kelompok berusaha menghadirkan hadis yang mendukung klaim dan keabsahan golongan mereka sebagai yang paling benar. Kondisi ini mendorong mereka untuk menciptakan keterangan-keterangan hadis yang menguatkan posisi politik dan keyakinan kelompoknya masing-masing.

Khalifah Umar bin Abdul Aziz menginstruksikan kepada qadhi Madinah, Abu Bakar bin Hazm-yang juga menjadi guru bagi ulama seperti Ma'mar, al-Lais, al-Auza'i, Malik ibn Anas, Ibn Ishaq, dan Ibn Abi Dzi'b-untuk membukukan hadis Nabi yang terdapat pada penghafal wanita terkenal, Amrah binti Abdurrahman, seorang ahli fiqh dan murid Aisyah ra. Surat perintah tersebut berisi :

“Lihatlah atau periksalah apa yang dapat diperoleh dari hadits Nabi, lalu tulislah, karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama”

3. Sejarah dan Perkembangan Kodifikasi Hadis

Dalam bahasa Arab, kodifikasi dikenal sebagai *al-tadwin*, yang berarti pengumpulan dan penyusunan. Secara istilah, kodifikasi hadis adalah penulisan dan pembukuan hadis Nabi secara resmi berdasarkan perintah khalifah, dengan melibatkan ahli di bidang hadis, bukan kegiatan individual atau untuk kepentingan pribadi. Jadi, kodifikasi hadis merupakan penulisan, penghimpunan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW atas perintah

resmi Khalifah Umar bin Abd al-Aziz, khalifah kedelapan dari Bani Umayyah.

Kebijakan ini kemudian dilanjutkan oleh para ulama di berbagai daerah, hingga hadis-hadis tersebut terbukukan dalam kitab-kitab hadis. *Al-tadwin* adalah pengumpulan dan penyusunan hadis yang didasarkan pada perintah resmi khalifah dengan melibatkan beberapa personel yang ahli dalam masalah ini, bukan yang dilakukan secara perorangan. *Tadwin* adalah mengumpulkan tulisan dalam lembaran-lembaran dan hafalan-hafalan kemudian menempatkannya secara sistematis dalam bentuk buku.[8]

Kitab hadits yang ditulis Ibnu Hazm adalah kitab hadis pertama, ditulis atas dasar perintah khalifah, akan tetapi kitab tersebut tidak mencakup secara keseluruhan hadist-hadits yang ada di Madinah. Yang membukukan hadits yang ada di Madinah secara keseluruhan saat itu adalah Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, beliau adalah seorang ulama terkemuka di zamannya. Pasca generasi Shihab al-Zuhri dan juga Abu Bakar ibnu Hazm selesai, munculah generasi sesudahnya yang kemudian meneruskan usaha pembukuan hadist.

Ada beberapa tahap dalam proses perkembangan pembukuan ilmu hadis, yang pertama yaitu masa Nabi Muhammad SAW, kedua masa Sahabat, ketiga Masa Tabi'in, keempat masa tabi'tabi'in, penulis jelaskan secara singkat:

a. Hadis masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW, kemampuan membaca dan menulis masih sangat terbatas di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, Rasulullah menekankan para sahabat untuk menghafal hadis, memahami maknanya, menjaga keasliannya, serta

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, mereka juga didorong untuk menyebarkan ajaran tersebut kepada masyarakat luas melalui dakwah lisan, mengingat tulisan dan alat tulis saat itu sangat langka dan masyarakat lebih mengandalkan hafalan sebagai media penyampaian ilmu.[9] Masa ini berlangsung sekitar 23 tahun, mulai sejak tahun 13 sebelum hijriyah tepatnya 610 Masehi hingga tahun 11 Hijriyah yaitu 632 Masehi. [2]

b. Hadis pada masa sahabat

Disini kita akan mengupas perkembangan ilmu hadis berupa penulisan hadis pada masa abu bakar al-siddiq, umar ibnu al-khatab, usman ibnu affan, dan ali bin abu thalib.

Semasa Abu Bakar al-Siddiq, abu bakar merupakan salah satu sahabat nabi yang menunjukkan kehati-hatianya dalam periwayatan hadis, yaitu di dasarkan atas pengalaman abu bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek, suatu ketika ada seorang yang tua renta menghadap beliau, dan beliau menjawab, “dia tidak melihat petunjuk Al-Qur’an dan praktek Nabi yang memberi bagaiannya harta kepada seorang nenek. Abu bakar lalu bertanya kepada para sahabat, Al-Mughirah ibn Syu’bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan harta bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan tersebut, abu bakar meminta agar alMughirah menghadirkan seorang saksi.[2]

Umar bin al-Khattab, seperti Abu Bakar, sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Ia menegaskan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat, agar umat tetap fokus mempelajari Al-Qur’an dan terhindar

dari kekeliruan dalam meriwayatkan hadis. Kebijakan ini juga bertujuan mencegah pemalsuan hadis oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Kebijakan Usman bin Affan dalam periwayatan hadis pada dasarnya sejalan dengan apa yang telah dilakukan oleh kedua khalifah pendahulunya, Abu Bakar dan Umar. Namun, langkah Usman tidak seketat atau setegas Umar. Dalam sebuah khutbah, Usman meminta para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang tidak pernah mereka dengar pada masa Abu Bakar dan Umar. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Usman mengakui dan melanjutkan sikap kehati-hatian kedua khalifah sebelumnya dalam menjaga keaslian hadis selama masa kekhalifahannya.[2]

Pada masa Ali Abi Thalib, beliau juga tak jauh berbeda dengan para khalifa sebelumnya, dalam periwayatan sebuah hadis beliau sangat berhati-hati, beliau baru menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar-benar berasal dari Nabi.

c. Hadis pada Masa Tabi’in

Seperti para sahabat, para Tabi’in juga sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Namun, beban yang mereka tanggung berbeda; para sahabat menghadapi tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan Tabi’in. Hal ini karena pada masa Tabi’in, Al-Qur’an sudah dikumpulkan dalam satu mushaf yang resmi, dan pada akhir masa Khulafa al-Rasyidin, terutama saat kepemimpinan Usman ibn Affan, para sahabat yang ahli hadis telah menyebar ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. bagi para Tabi’in untuk mempelajari hadis. Metode yang dilakukan para

Tabi'in dalam mengoleksi dan mencatat hadis yaitu melalui pertemuan pertemuan dengan para sahabat, selanjutnya mereka mencatat apa yang telah di dapat dari pertemuan tersebut.[10]

d. Hadis pada masa tabi'tabi'in

Pada masa Tabi' al-Tabi'in, periwayatan hadis dilakukan secara lisan (bi lafzhi). Kodifikasi hadis mulai dilakukan pada akhir masa Tabi'in dengan metode yang lebih sistematis, mengelompokkan hadis berdasarkan bidang pembahasan, meskipun masih mencampur hadis Nabi dengan ucapan sahabat dan Tabi'in.

Pada awal abad kedua hijriah, sebagaimana tercatat dalam kitab al-Muwattha' karya Imam Malik, hadis mulai dipisahkan secara tegas dari qaul sahabat dan tabi'in dalam proses kodifikasinya. Selain metode periwayatan bi al-lafdzi (secara lafaz), juga berkembang sistem periwayatan dengan isnad (rantai perawi). Maraknya pemalsuan hadis yang terjadi sejak akhir masa Tabi'in dan berlanjut ke masa berikutnya mendorong para ulama untuk meneliti keautentikan hadis dengan cara memeriksa dan menilai kredibilitas para perawinya. Metode ini kemudian dikenal sebagai ilmu isnad yang menjadi dasar utama dalam menguji keaslian hadis hingga saat ini.[11]

SIMPULAN

Perjalanan perkembangan hadis dari masa Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, Tabi'in, hingga era kontemporer menunjukkan transformasi yang sangat signifikan. Pada awalnya, hadis disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi, bergantung pada hafalan para perawi dan catatan pribadi yang tersebar

secara terbatas. Namun, kekhawatiran akan hilangnya hadis seiring wafatnya para perawi dan tersebarnya hadis palsu mendorong perlunya penulisan hadis secara sistematis. Proses penulisan ini memakan waktu lebih lama dibandingkan dengan pengkodifikasian Al-Qur'an yang dilakukan pada masa Nabi dan para Sahabat.

Penulisan dan kodifikasi hadis secara resmi mulai dilakukan pada masa Tabi'in, terutama di bawah pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada masa ini, upaya pengumpulan hadis mencapai puncaknya sebagai respons terhadap maraknya hadis palsu yang beredar, sehingga diperlukan langkah untuk menjaga keaslian dan keotentikan hadis. Setelah kodifikasi resmi ini, perkembangan ilmu hadis menjadi sangat pesat, ditandai dengan munculnya kitab-kitab hadis penting dan berkembangnya ilmu-ilmu penyeleksi hadis seperti kritik sanad dan matan.

Seiring waktu, para ulama hadis terus mengembangkan metode ilmiah untuk memastikan keaslian hadis, hingga pada abad ke-3 Hijriyah muncul karya monumental seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim yang menjadi standar dalam kajian hadis. Di era modern, perkembangan teknologi digital semakin memudahkan akses dan kajian hadis dengan hadirnya aplikasi-aplikasi khusus yang mengemas hadis secara praktis dan interaktif, sehingga mempermudah umat Islam dalam mempelajari dan mengamalkan sunnah Nabi secara luas dan terpercaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Firdayanti dkk, "Studi Hadist dan Pengimplementasiannya dalam Kehidupan Sehari Hari," *SELL Socual, Educ. Learn. Lang.*, vol. 1, no. 2, 2023.
- [2] Lukman, "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya," *J. Stud. Al-Quran dan Hadis*, p. 14, 2019.
- [3] M. Zed, *Metode Penelitian*

Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2018

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

[5] Sayyid Muhammad Bin Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Al Qawaid Al Asasiyah Fi Ilm Musthalahul Hadis*. Makkah: Saudi: Hai'ah Shofwah, 2002.

[6] Manna Khalil Al-Qatthan, *Mabahis Fi Ulumul Hadis*. Kairo, Mesir: Maktabah Wahbah, 2007.

[7] Shubhi ash-Shalih, *Ulumu al-Hadith wa Mustalahu*. Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 2010.

[8] A.-F. M. Tasmin Tangngareng, I Gusti Bagus Agung Perdana Rayyn, "KITABAT AL-HADIS, TADWIN DAN TASNIF: SUATU TINJAUAN HISTORIS," *J. USHULUDDIN*, vol. Volume 26, 2024.

[9] A. Udin, M. Fitriyadi, and Yuliharti, "Tinjauan Historis Ilmu Hadis Dan Kodifikasinya," *Dirayah J. Ilmu Hadis*, vol. 3, no. 2, pp. 160–173, 2023.

[10] Smeer, Z *Ulumul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis Malang*. Malang: Malang Press, 2018.

[11] Kurniawan "SEJARAH HADITS PADA MASA TABI'IN," *Jakarta Islamic Center*, 2020.